

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan baik, maka pemahaman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian sangat penting. Pengertian terhadap objek yang diteliti merupakan salah satu unsur pemahaman, untuk itu perlu memaparkan pengertian-pengertian dari variabel yang terdapat dalam penelitian ini.

2.1.1. Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah proses jual beli baik dalam bentuk barang maupun jasa yang dilakukan antar pelaku ekonomi, para pelaku ekonomi itu terdiri dari perusahaan ekspor dan impor, perusahaan industri, maupun perusahaan milik negara. Permasalahan dalam perdagangan internasional lebih kompleks ketimbang perdagangan dalam negeri, karena perdagangan internasional tidak dapat berdampak pada satu belah pihak saja, sehingga pemerintah ikut turun tangan untuk menstabilkan. Namun sebenarnya turun tangan pemerintah itu dapat menghambat perdagangan, seperti kebijakan bea tarif maupun kuota barang impor. Kesulitan lain yang muncul seperti perbedaan budaya, bahasa, mata uang dan hukum dalam perdagangan juga menjadi hambatan dalam perdagangan internasional.

Sumber daya yang terdapat pada setiap negara berbeda-beda. Itu sebabnya perdagangan internasional terjadi. Indonesia memiliki pabrik yang cukup besar, pakaian-pakaian yang memiliki merek tidak sedikit yang produksi di Indonesia.

Bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan tekstil tersebut adalah kapas. Namun Indonesia bukan negara penghasil kapas terbesar. Maka dari itu Indonesia mengimpor kapas untuk memproduksi pakaian hingga jadi. Namun hal produksi tersebut di ekspor ke negara lain, untuk memenuhi pasar dunia. Hal ini membuktikan pentingnya perdagangan internasional negara untuk memenuhi kebutuhannya.

Kebutuhan konsumen akan suatu barang sangat tidak terbatas sehingga mereka bingung memenuhinya. Hal itu terjadi karena ketika suatu barang di konsumsi, maka lama kelamaan akan habis dan ketika produksi tidak dapat memenuhi lagi, jalan satu-satunya adalah melakukan kegiatan impor untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Adapun teori-teori perdagangan internasional sebagai berikut:

1. Teori Merkantilisme

Menurut kaum merkantilisme, jika sebuah negara hendak maju maka negara tersebut harus melakukan perdagangan dengan negara lain. Berdasarkan pandangan kaum merkantilisme yang berkembang pesat, banyak negara Eropa yang membangun perekonomiannya dengan upaya ekspor kenegara lain dan sedapat mungkin mengurangi impor. Paham yang dianut kaum merkantilisme adalah sebagai berikut:

- a. Surplus perdagangan suatu negara merupakan tanda kekayaan negara tersebut.
- b. Pemilikan logam mulia berarti memiliki kekayaan.

- c. Dalam suatu transaksi perdagangan, akan ada pihak yang mendapat keuntungan dan ada pihak yang menderita kerugian.

Menurut kaum merkantilisme untuk mengembangkan ekonomi nasional dan pembangunan ekonomi, maka jumlah ekspor harus lebih besar dari jumlah impor. Maka setiap negara harus melakukan kebijakan: (1). pemupukan logam mulia dan (2). neraca perdagangan aktif ($\text{ekspor} > \text{impor}$).

2. Teori *Reciprocal Demand*.

Teori *reciprocal demand* adalah suatu teori yang dikemukakan oleh J.S. Mill mengatakan bahwa perlu adanya keseimbangan dalam perdagangan antar negara untuk menjaga stabilitas perekonomian dunia. Teori ini mendorong setiap negara untuk menjaga stabilitas perekonomian dunia. Teori ini mendorong setiap warga harus memberikan kontribusi yang seimbang dalam menyusun neraca perdagangan sehingga arus masuk dan keluar baik barang maupun modal dapat berjalan baik.

3. Teori Heckscher-Ohlin atau teori H-O

Teori ini adalah salah satu teori perdagangan internasional modern yang dikemukakan oleh El Heckscher dan Bertil Ohlin. Teori ini menyebutnya bahwa proses produksi dapat dikembangkan dari dua faktor yaitu tenaga kerja dan modal. Teori H-O mengatakan penyebab perbedaan dalam keunggulan komparatif karena adanya perbedaan kepemilikan jumlah faktor produksi. Teori yang termasuk dalam kelompok teori H-O adalah teori yang dikemukakan oleh Ricardo Heberler (R-H) dan Kondleberge-Lender (K-L). Ketiga teori ini dianggap sebagai pelopor dalam teori Neoklasik Perdagangan Internasional

4. Teori Permintaan dan Penawaran (Supply and Demand Theory)

Teori permintaan dan penawaran adalah salah satu teori dalam perdagangan internasional yang menyebutkan perdagangan antara dua negara terjadi karena adanya permintaan dan penawaran. Permintaan yang berbeda disebabkan oleh perbedaan-perbedaan dalam tingkat pendapatan perkapita dan selera masyarakat serta faktor-faktor lain yang memengaruhi konsumsi masyarakat.

5. Teori *Vent for surplus*

Teori ini mengemukakan bahwa suatu negara akan mengekspor produk-produk yang dihasilkannya jika terjadi kelebihan stok (*excess supply*) di pasar dalam negeri. Teori ini menjelaskan kondisi sistem perdagangan yang terjadi pada negara-negara tertentu dan tidak dapat diterapkan secara universal. Teori ini sepertinya mengabaikan faktor keunggulan mutlak yang ada pada suatu negara. Sejumlah pendapat menyebutkan teori *vent for surplus* merupakan akses terhadap suatu bentuk perdagangan yang terjadi pada suatu negara, sehingga untuk membicarakannya harus memperhatikan kondisi perekonomian negara yang menjadi objek kajian.

2.1.1.1. Peranan Perdagangan Internasional

Saat ini, suatu negara sulit untuk memenuhi seluruh kebutuhannya sendiri tanpa kerjasama dengan negara lain. Dengan kemajuan teknologi secara cepat, pembagian kerja semakin baik, sehingga menjadi semakin pesat. Akibatnya semakin meningkat juga produksi barang dan jasa dibutuhkan untuk memenuhi kepuasan manusia. Akan tetapi tidak semua barang dan jasa tidak dapat dihasilkan

atau didapatkan di dalam negeri sehingga terjadi perdagangan antar negara yang semakin hari semakin meningkat dalam melakukan perdagangan antar negara.

- a. Tukar menukar barang dan jasa.
- b. Pergerakan sumber daya melalui batas negara.

Pertukaran dan perluasan penggunaan teknologi sehingga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi negara tersebut.

2.1.1.2. Dampak Positif Perdagangan Internasional

Negara pengekspor maupun pengimpor mendapatkan keuntungan dari adanya perdagangan internasional. Negara pengekspor memperoleh pasar dan negara pengimpor memperoleh kemudahan untuk mendapatkan barang yang dibutuhkan. Adanya perdagangan internasional juga membawa dampak yang cukup luas bagi perekonomian suatu negara. diantaranya dampak positif perdagangan internasional (Ekananda, 2014:7)

1. Mempererat persahabatan antar bangsa. Perdagangan antar negara membuat tiap negara mempunyai rasa saling membutuhkan dan rasa perlunya persahabatan negara-negara yang bersangkutan.
2. Menambah kemakmuran negara. Perdagangan internasional dapat menaikkan perdagangan masing-masing.
3. Menambah kesempatan kerja. Dengan adanya perdagangan antar negara, negara pengimpor mendapatkan manfaat, yaitu tidak perlu memproduksi barang yang dibutuhkan sehingga sumber daya yang dimiliki dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih menguntungkan.

4. Mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perdagangan internasional mendorong produsen untuk meningkatkan mutu hasil produksinya.
5. Sumber pemasukan kas negara. Perdagangan internasional dapat meningkatkan sumber devisa negara. bahkan, banyak negara yang mengandalkan sumber pendapatan dari pajak impor dan ekspor.
6. Menciptakan efisiensi dan spesialisasi, perdagangan internasional menciptakan spesialisasi produk. Negara-negara yang melakukan perdagangan internasional tidak perlu memproduksi semua barang yang dibutuhkan.
7. Memungkinkan konsumsi yang lebih luas bagi penduduk suatu negara dengan perdagangan internasional, warga negaranya dapat menikmati barang-barang yang berkualitas tinggi yang tidak diproduksi di dalam negeri.
8. Memperoleh devisa. Dengan ekspor barang atau jasa kita akan memperoleh devisa.
9. Memperoleh kesempatan kerja. Kegiatan produksi selalu membuka kesempatan kerja, terlebih jika produksi barang untuk diekspor kesempatan kerja akan semakin luas.
10. Menstabilkan harga. Jika harga suatu komoditas didalam negeri tinggi.

2.1.1.3. Dampak Negatif Perdagangan Internasional

Adanya perdagangan internasional mempunyai dampak negatif bagi negara yang melakukannya. Diantara dampak negatifnya perdagangan internasional (Ekananda, 2014:7).

1. Produk dalam negeri menurun karena kurang disukai masyarakat akibat kalah bersaing dan kalah dalam mempertahankan kualitas produk.
2. Ketergantungan terhadap negara maju yang menghasilkan barang dengan jumlah, kualitas dan teknologi yang lebih tinggi mengalahkan barang sejenis yang diproduksi dalam negeri.
3. Banyak industri kecil yang kurang mampu bersaing, menjadi gulung tikar karena tidak mampu Persaing dengan produk impor.
4. Adanya persaingan tidak sehat dan perdagangan internasional seperti praktik dumping, praktik tarif impor, dan lain sebagainya.
5. Adanya pola konsumsi masyarakat yang meniru konsumsi negara yang lebih maju sehingga mengubah perilaku konsumtif pada penduduk negara yang mengimpor barang dengan teknologi tinggi. Akibat dari pola konsumtif ini, terjadi kekurangan tabungan masyarakat untuk investasi.

2.1.2. Teori Permintaan

Menurut ilmu ekonomi, permintaan adalah berbagai jenis dan jumlah barang dan jasa yang diminta pembeli pada berbagai kemungkinan harga dalam periode tertentu di pasar. Dalam analisis ekonomi dianggap bahwa permintaan suatu barang terutama dipengaruhi oleh tingkat harganya. Oleh sebab itu, dalam

teori permintaan terutama dianalisis adalah hubungan antara jumlah permintaan suatu barang dengan harga barang tersebut.

Permintaan berasal dari konsumen, dan penawaran berasal dari produsen. Dari definisi diatas, ada dua kata yang menjadi dasar pengertian permintaan. Pertama, konsumen ingin memiliki benda pemuas kebutuhan, dan yang kedua konsumen memiliki kemampuan untuk memperolehnya. Jika kedua hal tersebut terpenuhi, berarti yang terjadi disini adalah permintaan efektif, dimana konsumen ingin dan mampu membeli benda pemuas kebutuhan (Wahyu Adji, Suwerli, Suratno,2007)

2.1.2.1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Permintaan

Permintaan konsumen terhadap suatu barang ternyata tidak hanya berhubungan erat dengan harga barang tersebut, tetapi berhubungan erat pula dengan faktor lainnya. Menurut Wijaya terdapat banyak faktor yang mempengaruhi permintaan selain harga barang itu sendiri. Faktor-faktor selain harga barang itu sendiri adalah selera atau preferensi konsumen, banyaknya konsumen di pasar, pendapatan, harga barang lain yang berhubungan dengan barang tersebut baik barang-barang substitusi maupun komplementer dan ekspektasi atau prakiraan akan harga-harga dan pendapatan dimasa depan. Selain itu menurut Soekirno besarnya permintaan suatu barang dipengaruhi oleh jumlah penduduk, tingkat pendapatan keluarga, cita rasa dan tingakat harga barang. Mujiyanto, Analisis Permintaan Daging Sapi (Manokwari, 2011)

2.1.2.2. Hukum Permintaan

Hukum permintaan adalah hukum yang menjelaskan tentang adanya hubungan yang bersifat negatif antara tingkat harga dengan jumlah barang yang diminta, atau merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana sifat-sifat hubungan antara permintaan terhadap sesuatu barang dengan harganya. Hukum permintaan ini berlaku dalam keadaan *ceteris paribus*, artinya hukum permintaann tersebut berlaku jika keadaan atau faktor-faktor selain harga tidak berubah (dianggap tetap), faktor lain selain faktor harga dianggap tidak berubah atau diasumsikan tetap nilainya. Sehingga hukum permintaan dapat diformulasikan sebagai berikut: $QD = f(X1) \rightarrow QD = f(\text{price})$.

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi jumlah permintaan, diantaranya harga barang dan jasa itu sendiri, harga barang dan jasa lain, pendapatan, selera, serta jumlah penduduk. Namun, kita akan sulit memahami variabel tersebut dalam waktu bersamaan (Lia Amaliawati, Asfia Murni, *Ekonomika Mikro*)

Hukum permintaan berbunyi sebagai berikut: apabila harga suatu barang dan jasa meningkat, jumlah barang yang diminta akan menurun. Sebaliknya, apabila harga suatu barang dan jasa menurun, jumlah barang yang diminta meningkat (Rusdarti, Kusmuriyanto, *Ekonomi Fenomena di Sekitar Kita*)

2.1.2.3. Fungsi Permintaan

Fungsi permintaan (*demand function*) adalah persamaan yang menunjukkan hubungan antara jumlah suatu barang yang diminta dengan faktor-faktor yang

mempengaruhinya. Fungsi permintaan yaitu suatu kajian matematis yang digunakan untuk menganalisis perilaku konsumen dan harga. fungsi permintaan yang memperlihatkan keterkaitan antara variabel jumlah permintaan dengan variabel-variabel atau faktor-faktor yang mempengaruhinya (Lia Amaliawati, Asfia Murni, *Ekonomika Mikro*)

Fungsi permintaan adalah hubungan sistematis antara permintaan dengan faktor-faktor yang memengaruhinya. $Q_x = f (P_x, P_y, Y, Y_{dist}, sel, pen, perk, prom)$

Keterangan :

Q_x = permintaan barang x

P_x = harga barang x

P_y = harga barang Y

Y = pendapatan masyarakat

Y_{dist} = distribusi pendapatan

Sel = selera atau kebiasaan

Pen = jumlah penduduk

Perk = perkiraan

Prom = promosi, dsb

Secara spesifik, fungsi permintaan diatas dapat di sederhanakan dengan menggunakan teori permintaan, yaitu menggambarkan pengaruh tingkat harga terhadap jumlah permintaan sebagai berikut $Q_x = f (P_x)$ atau $Q_x = a - bP$. Tanda

operasional negatif (-) menunjukkan bahwa antara tingkat harga dan permintaan barang berhubungan negatif atau menunjukkan arah yang berlawanan. Zaini Ibrahim, Pengantar Ekonomi Mikro, (Serang: Media Madani Publishing, 2016)

2.1.3 Impor

Impor adalah pembelian barang dari luar negeri untuk dijual lagi di dalam negeri, dan orang atau lembaga yang melakukan impor tersebut disebut importir. Importir melakukan aktivitas impor karena menginginkan keuntungan. Kegiatan impor dilakukan jika harga barang yang bersangkutan diluar negeri lebih murah. Harga yang lebih murah tersebut karena negara penghasil memiliki sumber daya yang lebih banyak, negara penghasil bisa memproduksi barang dengan jumlah yang lebih banyak.

Aktivitas impor mempunyai dampak positif dan negatif terhadap perekonomian suatu negara dan masyarakatnya. Untuk melindungi produsen yang lemah didalam negeri, biasanya negara membatasi jumlah (kuota) impor. Selain untuk melindungi produsen dalam negeri, pembatasan impor juga mempunyai dampak yang lebih luas terhadap perekonomian suatu negara. Dampak positif pembatasan impor tersebut secara umum (Ekananda, 2014:7) adalah:

1. Menumbuhkan rasa cinta pada produk dalam negeri.
2. Mengurangi keluarnya devisa ke luar negeri.
3. Mengurangi ketergantungan terhadap barang-barang impor.

4. Memperkuat posisi neraca pembayaran.

Negara yang melakukan pembatasan impor juga menerima dampak yang tidak diinginkan. Kegiatan pembatasan impor pada suatu negara dapat mengakibatkan tindakan balasan bagi negara yang dirugikan. Dampak negatif diantaranya terjadi aksi balas-membalas kegiatan kuota impor, akibatnya perdagangan internasional menjadi berkurang, akibat selanjutnya yaitu tergantungnya pertumbuhan ekonomi dan berkurangnya lapangan kerja di negara yang bersangkutan. Karena produsen dalam negeri tidak mempunyai pesaing (persaingan menurun), produsen cenderung kurang efisien memproduksi. (produsen juga kurang tertantang untuk meningkatkan mutu produksinya).

2.1.3.1. Pembayaran Ekspor Impor

Pada aktivitas ekspor impor proses pembayaran antar negara dapat dilakukan melalui berbagai cara (Ekananda, 2014) antara lain:

1. Secara tunai (*cash payment*) atau pembayaran dimuka (*Advance payment*)

Dalam sistem pembayaran ini pembeli (Importir) membayar dimuka (*Pay in advance*) kepada penjual (eksportir) sebelum barang-barang dikirim oleh penjual tersebut. Ini berarti importir memberikan kredit kepada eksportir untuk mempersiapkan barang-barangnya. Faktor pertimbangan yang dilakukan sistem ini antara lain:

- a. Kepercayaan importir terhadap eksportir.
- b. Keyakinan importir bahwa negara eksportir tidak akan melarang ekspor

- c. Keyakinan importir bahwa pemerintah importir mengizinkan pembayaran di muka
- d. Importir memiliki likuiditas yang cukup

Pelaksanaan sistem ini lazim digunakan dalam kondisi pasar yang baik bagi penjual. Besarnya pembayaran biasanya 100% dari besarnya barang yang diekspor. Dalam sistem pembayaran ini importir menanggung segala resiko, baik pembayaran yang dilakukan atau kemungkinan tidak dikirimnya barang-barang yang dipesan.

2.1.3.2. Kebijakan Impor

Kebijakan perdagangan internasional di bidang impor diartikan sebagai tindakan dan peraturan yang dilakukan pemerintah baik secara langsung maupun tidak langsung yang akan mempengaruhi struktur, komposisi, dan kelancaran usaha untuk melindungi atau mendorong pertumbuhan industri dalam negeri menghemat devisa. Menurut Hamdy (2004) ada beberapa kebijakan perdagangan internasional dibidang impor, yaitu:

1. *Tariff Barrier* (TB) atau Bea Masuk

Kebijakan yang dilakukan dengan menerapkan tarif atau bea masuk terhadap barang dan jasa dari luar negeri yang akan masuk ke dalam negeri. Tarif dilakukan agar harga barang impor menjadi tinggi karena diterapkan bea masuk. TB akan bentuk bea masuk adalah sebagai berikut:

- a. Pembebasan bea masuk atau tarif antara 0% - 5% dikenakan untuk bahan kebutuhan pokok vital seperti beras, mesin-mesin vital, alat - alat militer atau pertahanan, dan lain-lain.

- b. Tarif sedang antar $>5\%$ - 20% . Dikenakan untuk barang-barang setengah jadi dan barang-barang lain yang belum cukup diproduksi didalam negeri.
- c. Tarif hingga 20% . Dikenakan untuk barang-barang mewah dan barang-barang yang sudah cukup diproduksi didalam negeri dan bukan barang kebutuhan pokok.

2. Pelarangan Impor

Melarang barang atau jasa impor untuk masuk dipasar dalam negeri. Misalnya jika suatu negara melarang impor kendaraan, maka industri yang memproduksi atau merakit kendaraan akan memperoleh proteksi, artinya kendaraan impor sama sekali tidak di perkenankan menyaingi kendaraan dari negaranya dan pasar dalam negeri sepenuhnya diperuntukan bagi industri kendaraan dalam negeri.

3. Sistem Kuota

Kuota adalah pembatasan fisik secara kuantitatif yang dilakukan atas pemasukan barang (kuota impor) dan pengeluaran barang (kuota ekspor) dari atau ke suatu negara untuk melindungi kepentingan industry dan konsumen.

2.1.3.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor

Kegiatan impor merupakan kegiatan konsumsi masyarakat terhadap barang dari luar negeri. Seperti halnya konsumsi, impor juga dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya adalah pendapatan nasional. Teori konsumsi menjelaskan bahwa pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga dalam perekonomian tergantung pada pendapatan yang diterimanya, semakin besar pendapatan mereka semakin besar pula pengeluaran konsumsinya.

Menurut Krugman Paul R, ada beberapa faktor-faktor yang mendorong dilakukannya impor antara lain:

- a) Keterbatasan kualitas sumber daya manusia dan teknologi yang dimiliki untuk mengolah sumber daya alam yang tersedia agar tercapai efektifitas dan efisiensi yang optimal dalam kegiatan produksi dalam negeri.
- b) Adanya barang-jasa yang belum atau tidak dapat diproduksi di dalam negeri
- c) Adanya jumlah atau kuantitas barang di dalam negeri yang belum mencukupi.

Selain beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya impor barang dan jasa, impor juga dapat dibedakan dari jenisnya yaitu: impor migas, non migas, dan impor barang konsumsi. Berdasarkan teori tersebut maka jika dilihat kedalam konsep perdagangan internasional, konsumsi yang dimaksud adalah konsumsi terhadap barang impor. Jika kegiatan mengimpor di pengaruhi oleh besarnya pendapatan atau jika dilihat dalam skala nasional maka dipengaruhi oleh pendapatan nasional.

2.1.4. Produksi

Produksi adalah proses dalam membuat suatu komoditas baik berupa barang maupun jasa. Proses produksi pada sektor pertanian sangat kompleks dan terus mengalami perubahan seiring dengan kemajuan teknologi. Menurut Nicholson (1995). Produksi memerlukan faktor produksi untuk di olah sehingga dapat memberikan nilai lebih, faktor produksi dibedakan menjadi 4 golongan yaitu tenaga kerja, tanah, modal dan keahlian usahawan. Di dalam teori ekonomi, di dalam

menganalisis produksi di misalkan bahwa faktor lain yaitu tanah, modal dan keahlian usahawan di anggap tetap, dan hanya tenaga kerja yang dianggap berubah-ubah jumlahnya (sukirno, 2011). Dengan demikian, di dalam menggambarkan hubungan di antara faktor produksi yang digunakan dan tingkat produksi yang dicapai, yang digambarkan adalah hubungan jumlah tenaga kerja yang digunakan dan jumlah produksi yang di capai.

kegiatan produksi adalah pengelolaan *input* (faktor produksi) menjadi *output* (barang penjualan) maka fungsi dari produksi adalah sebagai berikut (sukirno, 2011)

$$Q = f (K, L, R, T)$$

Keterangan :

Q : jumlah produksi yang dihasilkan

K : jumlah stok modal

L : Jumlah tenaga kerja

R : Kekayaan alam

T : Tingkat Teknologi yang digunakan

Persamaan tersebut merupakan suatu pernyataan metematik yang pada dasarnya bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung kepada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam dan tingkat teknologi yang digunakan. Untuk meningkatkan ekspor berarti kita harus menambahkan produksi yang berarti

faktor produksi untuk Daging Sapi. Dengan tingkat produksi yang meningkat maka penawaran akan menjadi meningkat untuk ekspor ke negara lain.

Berdasarkan pada kepentingan produsen, tujuan produksi adalah untuk menghasilkan barang yang dapat memberikan laba. Tujuan tersebut dapat tercapai, jika barang atau jasa yang diproduksi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sasaran kegiatan produksi adalah melayani kebutuhan masyarakat atau untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat secara umum.

Menurut kaum klasik dipasar barang tidak mungkin akan kekurangan produksi atau kelebihan produksi dalam jangka waktu yang lama, sehingga selalu terjadi pasar dalam kondisi keseimbangan atau ekuilibrium. Jika pada suatu waktu terjadi kelebihan atau kekurangan produksi, maka mekanisme pasar akan secara otomatis mendorong kembali perekonomian tersebut pada kondisi dimana tingkat produksi total masyarakat secara tepat (*full employment*). Pendapat ini dilandasi adanya kepercayaan dikalangan kaum klasik bahwa di dunia nyata ini berlaku hukum say (*say's law*) yang mengatakan bahwa setiap barang yang diproduksi selalu ada yang membutuhkannya (*supply creates it's own demand*)

2.1.5. Konsumsi

Konsumsi merupakan sebuah kata yang berasal dari Bahasa Inggris yaitu "*consumption*". Konsumsi artinya seluruh pembelian barang dan jasa akhir yang sudah siap dikonsumsi oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut T Gilarso (1993:89) konsumsi merupakan titik pangkal dan tujuan akhir seluruh tujuan akhir masyarakat.

Teori konsumsi Keynes mengedepankan variabel utama dalam analisisnya yaitu konsumsi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan $C = f(Y)$.

Keynes mengajukan tiga konsumsi pokok secara makro dalam teorinya yaitu:

1. Kecenderungan mengkonsumsi marginal (*marginal propensity to consume*) ialah jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu.
2. Keynes menyatakan bahwa kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*), turun ketika berpendapatan naik.
3. Keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga memiliki peranan penting.

Menurut Mankiw, konsumsi adalah barang atau jasa yang dibeli oleh rumah tangga konsumsi terdiri dari barang tidak tahan lama (*non-durable good*) pertama adalah barang yang habis dipakai dalam waktu pendek, seperti makanan. Kedua barang tahan lama (*durable good*) adalah barang yang memiliki usia Panjang seperti mobil, televisi dan alat-alat elektronik. Ketiga adalah jasa service meliputi pekerjaan yang dilakukan untuk konsumen individu dan perusahaan seperti potong rambut dan berobat ke dokter.

Fungsi konsumsi dapat dinyatakan dalam persamaan Mankiw (2003):

$$C = C_0 + cY$$

Dimana:

C: konstanta atau konsumsi rumah tangga ketika pendapatan 0

c: kecenderungan mengkonsumsi marginal dimana $0 < c < 1$

C: konsumsi dan Y: tingkat pendapatan

2.1.6. Produk Domestik Bruto (PDB) Per Kapita

Pendapatan per kapita adalah besarnya pendapatan rata-rata semua penduduk di suatu negara. Pendapatan per kapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara tersebut.

PDB riil per kapita juga disebut rata-rata pendapatan penduduk suatu negara, jadi apabila PDB riil per kapita meningkat maka pendapatan masyarakat meningkat pula. PDB riil per kapita memiliki hubungan terhadap perdagangan internasional, khususnya pada impor suatu komoditi. Ini memiliki pengaruh apabila PDB riil per kapita suatu negara mengalami peningkatan maka negara tersebut memiliki kemampuan daya beli yang lebih, pendapatan yang meningkat mempunyai peran penting terhadap permintaan barang impor yang cenderung meningkat. Sehingga PDB riil per kapita mempengaruhi perubahan volume perdagangan antar negara.

2.1.6.1. Konsep Dan Istilah yang Terkait dengan Pendapatan Nasional

Istilah-istilah yang harus dipelajari berkaitan dengan pendapatan nasional, yaitu:

a. **Produk Domestik Bruto (Gross Domestic Product)**

Di negara berkembang Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan konsep yang paling penting dibandingkan dengan konsep pendapatan nasional lainnya. PDB merupakan nilai barang dan jasa yang diproduksi di dalam negara yang bersangkutan untuk kurun waktu tertentu. Dimana didalamnya termasuk output barang dan jasa dalam suatu perekonomian yang diproduksi oleh perusahaan milik

warga negara yang bersangkutan maupun milik warga negara asing yang berdomisili di negara yang bersangkutan.

b. Produk Nasional Bruto (Gross National Product)

Produk Nasional Bruto (PNB) merupakan nilai barang dan jasa yang dihasilkan penduduk suatu negara selama satu tahun. Dimana yang dihitung dalam kategori PNB adalah produksi barang dan jasa atau output yang dihasilkan oleh factor-faktor produksi/input yang dimiliki oleh warga negara yang bersangkutan, baik yang secara geografis berdomisili didalam negeri maupun yang secara geografis berada dinegara lain atau luar negeri.

c. Produk Nasional Neto (Net National Product)

Investasi dalam sektor perusahaan mempunyai peran yang sangat penting. Dengan adanya investasi dapat mengganti barang modal yang sudah usang dan menambah stok barang modal yang sudah ada. Dalam perhitungan PDB berdasarkan pendekatan pengeluaran, yang dimasukan adalah total pengeluaran investasi bruto. Namun yang lebih relevan adalah investasi neto (investasi bruto-depresiasi). Untuk menghasilkan output yang lebih akurat, maka PNB dikurangi depresiasi yang menghasilkan NNP.

d. Pendapatan Nasional (National Income)

Dalam perhitungan output nasional dengan metode pendapatan dijelaskan bahwa Pendapatan Nasional (PN) adalah balas jasa atas seluruh faktor produksi yang digunakan. Angka PN dapat diturunkan dari angka PNN. Untuk mendapatkan

angka PN ke PNN harus mengurangi PNN dengan pajak tidak langsung dan menambahkan angka subsidi.

e. Pendapatan Personal (Personal Income)

Pendapatan Personal (PP) adalah bagian pendapatan nasional yang merupakan hak individu-individu dalam perekonomian, sebagai balas jasa keikutsertaan mereka dalam proses produksi. Untuk memperoleh angka PP dari PN maka laba perusahaan yang tidak dibagikan harus dikurangkan. Selain itu pembayaran asuransi social juga harus dikurangkan. Perhitungan PP juga menambahkan pendapatan buanga yang diterima dari pemerintah dan konsumen serta pendapatan non balas jasa.

f. Pendapatan Personal Disposabel (Disposable Personal Income)

PPD merupakan pendapatan personal yang dapat dipakai oleh individu baik untuk membiayai konsumsinya maupun untuk ditabung. Besarnya adalah pendapatan personal dikurangi pajak atas pendapatan personal.

2.1.7. Harga Internasional

Harga Internasional (world price) merupakan harga suatu barang yang berlaku dipasar dunia. Jika harga Internasional lebih tinggi dari harga domestik, maka ketika perdagangan mulai dilakukan suatu Negara akan cenderung menjadi eksportir. Para produsen di Negara tersebut akan tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih tinggi di pasar dunia dan mulai menjual produknya pada pembeli di Negara lain. Sebaliknya, ketika harga Internasional lebih rendah dari harga domestik, maka ketika hubungan perdagangan mulai dilakukan, Negara tersebut

akan menjadi pengimpor karena konsumen di Negara tersebut akan tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih rendah yang di tawarkan oleh Negara lain.

2.1.7.1. Kebijakan Harga

Pada sektor pertanian, kebijakan harga merupakan instrumen penting untuk memberi dukungan bagi produsen maupun konsumen. Oleh karena itu, dalam beberapa literatur dikenal istilah price support sebagai instrumen dalam penerapan kebijakan harga komoditas pertanian. Namun pada dasarnya, kebijakan harga komoditas pertanian (*agricultural price policy*) memiliki tujuan untuk melindungi produsen dan konsumen. Kebijakan harga untuk melindungi produsen diterapkan dalam bentuk harga dasar (*price floor*) sedangkan kebijakan harga untuk melindungi konsumen diterapkan dalam bentuk harga atap (*price ceiling*).

Dengan naiknya pendapatan per kapita penduduk Indonesia dalam dekade terakhir ini menyebabkan permintaan akan daging sapi meningkat. Akhir-akhir ini fluktuasi kenaikan harga daging sapi terlihat sangat tinggi dan menimbulkan keresahan terutama bagi konsumen di kota-kota besar. Pengendalian harga daging sapi sangat penting dilakukan karena kenaikan harga daging sapi dapat merembet dan berimbas pada kenaikan harga daging dan telur ayam; padahal keduanya merupakan kebutuhan gizi/protein hewani yang relatif lebih terjangkau bagi masyarakat pendapatan menengah ke bawah. Keduanya, yaitu daging sapi dan kelompok daging ayam dan telur saling berhubungan baik sebagai substitusi maupun komplementer. Karena berkaitan dengan masyarakat pendapatan menengah kebawah, maka apabila harganya naik tidak terkendali, akan dapat

mengancam ketahanan pangan penduduk kelompok ini (yang merupakan pangsa terbesar dari penduduk Indonesia).

Teori Neoklasik menurut Marshall, selain dari biaya-biaya, harga juga dipengaruhi oleh unsur subjektif lainnya, baik dari pihak konsumen maupun pihak produsen. Unsur subjektif pihak konsumen adalah pendapatan (daya beli) dan unsur subjektif pihak produsen dalam produsen adalah keadaan keuangan perusahaan mau menerima harga yang rendah tetapi kalau keadaan keuangan cukup kuat, mereka juga akan lebih berani dalam mempertahankan harga. Jadi teori harga menurut Alfred Marhsall adalah sebagai berikut: “Harga terbentuk sebagai integritas dua kekuatan pasar: penawaran dari pihak produsen dan permintaan dari pihak konsumen”

Buchari Alma (2011:169) mendefinisikan bahwa: “Harga sebagai nilai suatu barang yang dinyatakan dengan uang”. Harga memiliki dua peranan utama dalam proses pengambilan keputusan para pembeli, yaitu peranan alokasi dan peranan informasi.

2.1.8. Nilai Tukar

Apabila terjadi perlemahan dan depresiasi pada rupiah mencerminkan penurunan permintaan masyarakat terhadap mata uang rupiah, sedangkan permintaan atas dollar sebagai alat pembayaran internasional meningkat, hal ini dapat terjadi karena berkurangnya peran ekonomi nasional yang berarti menurunnya permintaan barang dan jasa dalam negeri. Sebaliknya jika nilai tukar rupiah menguat maka mencerminkan adanya peningkatan kinerja pasar uang,

sehingga banyak investor asing yang berinvestasi terhadap rupiah pada pasar uang di Indonesia, beberapa factor yang mempengaruhi nilai mata uang: harga barang, inflasi, suku bunga, perkembangan ekonomi dan citra rasa (selera).

Nilai tukar mata uang adalah harga dari mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang dipergunakan dalam melakukan perdagangan antara kedua negara tersebut dimana nilainya ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang.

Nilai tukar uang diantaranya dua negara adalah harga dan mata uang yang digunakan oleh penduduk negara-negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain (mankiw, 2007).

Sedangkan, abimanyu (2004) mendefinisikan nilai tukar mata uang sebagai jumlah dari mata uang suatu negara yang dapat ditukarkan per unit mata uang negara lain, atau dengan kata lain harga dari satu mata uang terhadap mata uang lain.

2.1.8.1. Kurs Nominal Rill

Secara ekonomi, nilai tukar mata uang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (Mankiw, 2007).

Nilai tukar mata uang nominal adalah perdagangan harga relatif dari mata uang negara antara dua negara, istilah 'nilai tukar mata uang' Antara dua negara yang diberlakukan di pasar valuta asing adalah nilai tukar mata uang nominal ini.

Nilai tukar mata uang rill adalah perbandingan harga relatif dari barang yang terdapat di dua negara dengan kata lain, nilai tukar mata uang rill menyatakan

tingkat harga di mana kita bisa memperdagangkan barang dari suatu negara dengan barang negara lain.

Nilai tukar mata uang rill ini ditentukan oleh nilai tukar mata uang nominal dan perbandingan tingkat harga domestik dan luar negeri. Rumusnya adalah

$$\text{Nilai tukar mata uang rill} = \frac{\text{nilai tukar mata uang nominal} \times \text{harga barang domestik}}{\text{Harga barang luar negeri}}$$

Nilai tukar mata uang rill bergantung pada tingkat harga barang dari mata uang domestik serta nilai tukar uang domestik tersebut terhadap mata uang asing. Jika nilai tukar mata uang rill dari mata uang domestik tinggi, maka harga barang-barang di luar negeri relatif lebih murah. Sebaliknya jika nilai tukar mata uang rill dari mata uang domestik rendah. Maka harga barang-barang di dalam negeri relatif lebih murah.

2.1.8.2. Kebijakan Nilai Tukar

Kebijakan nilai tukar timbul karena mata uang suatu negara biasanya tidak diterima sebagai media atau alat tukar di negara lain. Ada beberapa jenis kebijakan yaitu:

Nilai tukar mengambang

Dalam sistem nilai tukar mengambang, nilai tukar mata uang suatu negara semata-mata ditentukan dari adanya permintaan dan penawaran mata uang dalam bursa pertukaran mata uang internasional. Dengan kata lain, ditentukan seperti layaknya menentukan harga barang dan jasa dalam pasar bebas. Sistem ini nilai

tukar mengambang didefinisikan sebagai hasil keseimbangan nilai tukar yang terus-menerus berubah sesuai dengan berubahnya permintaan dan penawaran. Ketika nilai mata uang naik sebagai hasil dari adanya gejolak pasar, nilai tukar disebut *apresiasi* dan ketika nilainya turun disebut *depresiasi*. (Nelis.joseph.G, 2000)

Nilai Tukar Tetap

Pandangan-pandangan yang lebih ekstrim terhadap sistem nilai tukar mengambang bebas adalah nilai tukar tetap. Pemerintah dapat mempertahankan suatu kebijakan yang menjaga agar nilai mata uangnya tetap pada tingkat yang stabil dengan mengintervensi di pasar devisa. Intervensi ini dapat dengan menggunakan para pejabat untuk ikut memperhitungkan permintaan dan penawaran terhadap mata uang sehingga dapat mempertahankannya pada tingkat tertentu. (Nelis.Joseph.G, 2000)

Nilai tukar terkendali

Nilai tukar terkendali berlaku pada situasi di mana nilai tukar ditentukan berdasarkan permintaan dan penawaran, tetapi bank sentral dari waktu ke waktu ikut campur tangan guna menstabilkan nilainya atau mempengaruhi dengan berbagai cara. Jika, poundsterling terdepresiasi secara cepat pihak otoritas akan menjual cadangan atau mata uang asingnya dan membeli poundsterling sehingga membantu mengurangi laju penurunannya. Demikian pula untuk mengurangi apresiasi nilai poundsterling, pihak otoritas akan menjual poundsterling dan membeli mata uang asing. Dengan cara itu, intervensi pemerintah akan membantu terjadinya *fluktuasi* pada kurs.

Namun harus di sadari bahwa tingkat kemampuan otoritas untuk menetralsir fluktuasi dan mempertahankan mata uang pada nilai yang tetap adalah terbatas. Bank sentral tidak mempunyai cadangan yang cukup atau penyaluran kredit untuk menginvestigasi dalam jangka waktu yang lama dalam pasar devisa (Nelis.Joseph.G, 2000).

2.1.9. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi perbandingan dan acuan untuk memberi gambaran terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu menyangkut judul yang diteliti penulis. Ini didasari untuk melakukan penelitian perlu ada suatu bentuk hasil penelitian terdahulu yang dijadikan referensi pembanding dalam penelitian.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

| No | Judul Dan penulis | Persamaan | Perbedaan | Kesimpulan | Sumber |
|------------|---|----------------------------------|------------------|---|--|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1 | Kholifah Anggiani, Devi Farah Azizah (2019). Pengaruh Gross Domestic Product (GDP) Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Volume Impor Daging Sapi Di Indonesia (2011-2018). | Impor daging sapi Nilai tukar | GDP | GDP dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap Volume Impor Daging Sapi di Indonesia. Secara parsial GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap Volume Impor Daging Sapi di Indonesia. Secara parsial Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap | Jurnal Administ rasi Bisnis (JAB) Vol. 73 No. 1 Agustus 2019 |

| | | | | | |
|---|---|---|--|---|---|
| | | | | Volume Impor Daging Sapi di Indonesia. | |
| 2 | Yusril Ihza (2017). Pengaruh harga daging sapi internasional, kurs, dan gdp per kapita terhadap impor daging sapi di indonesia. (1989-2015) | Impor Daging Sapi. GDP ,Harga Internasional | GDP. Kurs | Harga Daging Sapi Internasional mempunyai hubungan negatif terhadap impor daging sapi di Indonesia. Kurs mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia. GDP per kapita mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia. | Economics Development Analysis Journal 6 (3) (2017). |
| | Agita Kristian Yudhanto, Zainul Arifin, Edy Yulianto (2019). Pengaruh Produksi Daging Sapi Dalam Negeri, Permintaan Daging Sapi, Dan Harga Daging Sapi Internasional Terhadap Volume Impor Daging Sapi Di Indonesia (Survei Pada Volume Impor Daging Sapi 2006-2013). | Impor Daging Sapi. Produksi, Harga Internasional | Permintaan daging sapi dalam negeri. | Secara bersama-sama Produksi Daging Sapi Dalam Negeri, Harga Daging Sapi Internasional, dan Permintaan Daging Sapi berpengaruh terhadap Volume Impor Daging Sapi Indonesia. | Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 67 No. 1 Februari 2019. |
| 3 | Asima R.S. Pakpahan (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia (1973-2010) | Impor daging sapi di Indonesia. Harga daging sapi lokal. Kurs | Harga daging sapi Impor. GDP. Krisis tahun 1997. | Secara bersama-sama harga daging sapi impor, harga daging sapi domestik, nilai tukar rupiah, pendapatan nasional dan krisis tahun 1997 berpengaruh terhadap impor daging sapi di Indonesia. | Economics Development Analysis Journal 1 (2) (2012) |

| | | | | | |
|---|--|---|---|--|---|
| 4 | Putu Suryandanu Willyan Richart, Luh Gede Meydianawati. (2014) Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Impor Barang Konsumsi Di Indonesia (1994-2011 | Kurs dollar amerika | Impor Barang Konsumsi. Cadangan Devisa. Inflasi. Produk Domestik Bruto. | Kurs Dollar Amerika dan Cadangan Devisa berpengaruh positif dan signifikan. Inflasi dan Produk Domestik Bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Impor Barang Konsumsi tahun. | E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 3, No. 12, Desember 2014 |
| | I Made Dona Agus, A.A. Ketut Ayuningsasi. Pengaruh Kurs, Harga, Dan PDB Terhadap Impor Sapi Australia Ke Indonesia. (2016) | Kurs Dollar Amerika, Harga Daging Sapi Australi. | Produk Domestik Bruto (PDB) Sektor Peternakan. | kurs dolar Amerika Serikat, harga daging sapi Australia, dan PDB Sektor Peternakan secara serempak berpengaruh signifikan terhadap impor sapi Australia periode tahun 2010-2014. Kurs dollar Amerika Serikat dan harga daging sapi Australia secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor sapi Australia periode 2010-2014, sedangkan PDB sektor peternakan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor sapi Australia periode 2010-2014. | E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.5, No.7 Juli 2016 |
| 5 | Kasmawati Siregar, Rahmanta Ginting, Satia Negara Lubis (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Sapi Di Provinsi Sumatera Utara. | Impor Daging Sapi Harga Daging Sapi Impor. Produksi | Harga Daging Sapi domestik. Jumlah Penduduk | nilai tukar secara parsial memiliki nilai yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap volume impor.pengaruh yang signifikan antara harga daging sapi dalam negeri terhadap volume impor tidak dapat diterima. | Journal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness, Volume 9 No. 3 Maret 2018 |

| | | | | | |
|---|---|--|---|---|---|
| 6 | Anak Agung Bagus Surya Okto Pinandra Putra, Surya Dewi Rustariyuni (2015). Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Harga Impor, Harga Domestik, Jumlah Produksi Terhadap Volume Impor Daging Sapi Di Indonesia Tahun 1998 – 2013. | Impor Daging Sapi Kurs. Harga Internasional. 1. Produksi | Harga Dalam Negeri | Kurs dollar Amerika Serikat, harga impor, harga domestik, jumlah produksi daging sapi berpengaruh secara simultan terhadap volume impor daging sapi di Indonesia. Kurs Dollar Amerika Serikat, Harga Impor, Harga Domestik tidak berpengaruh secara parsial terhadap volume impor daging sapi di Indonesia. Jumlah Produksi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi di Indonesia. | E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.4, No. 9 Sep 2015 |
| 7 | Linanda Aninditha Chisilia ,A.A Bagus Putu Widanta.2019.Analisis determinian impor daging di Indonesia tahun 1990-2015. | Produksi, konsumsi, kurs dollar Amerika serikat | harga daging impor, harga daging sapi local, | Secara simultan jumlah Produksi, konsumsi, harga daging sapi impor dan lokal serta Kurs Dollar Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia, | Buletin Studi Ekonomi . Vol. 24 No. 2, Agustus 2019 |
| 8 | I Gusti Made Aditya, 2015.Pengaruh kurs dolar Amerika, cadangan devisa dan produk domestik bruto terhadap impor makanan dan minuman di Indonesia tahun 1993-2012 | Kurs dolar Amerika | cadangan devisa produk domestik bruto | Hasil uji secara parsial yang menunjukkan, variabel kurs dolar Amerika berpengaruh negatif dan signifikan. Variabel cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan dan produk domestik bruto tidak berpengaruh terhadap impor makanan dan minuman di Indonesia | https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/14730/10222 |
| 9 | Farida Dwi Prasetyawati, dan Agus Tri Basuki.2019.Analisis | Impor, Produksi Daging Sapi, PDB | Cadangan devisa, Pertumbuhan Ekonomi, inflasi | PDB berpengaruh signifikan dan inflasi pada lag serta berpengaruh signifikan terhadap impor | Journal of Economics Research |

| | | | | | |
|----|--|---|---|--|---|
| | s Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia Periode 1988-2017 | | | daging sapi di Indonesia. produksi daging sapi, jumlah penduduk dalam jangka pendek tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap impor daging sapi di Indonesia jumlah penduduk dalam jangka panjang tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap impor daging sapi. produksi daging sapi berpengaruh signifikan | and Social Sciences |
| 10 | Fatmawati, Rostin dan Jamal Nasir Baso.2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi permintaan Impor Daging Sapi di Indonesia 1999-2014 | Produksi, konsumsi | Permintaan daging sapi, pendapatan masyarakat | konsumsi daging sapi dan pendapatan masyarakat berpengaruh secara nyata atau signifikan terhadap permintaan daging sapi di Indonesia. Variabel produksi daging sapi tidak berpengaruh secara nyata atau signifikan terhadap permintaan daging sapi di Indonesia, yang mengindikasikan masih tergantungnya permintaan daging sapi masyarakat atas impor dari negara lain. | http://ojs.uho.ac.id/index.php/JE |
| 11 | Atikah (2017). Analisis Pengaruh Permintaan Impor Daging Sapi di Indonesia Dari Australia Tahun 1995-2016 | Harga ,Nilai Tukar Rupiah. Harga Daging Sapi Impor GDP per kapita | Harga Daging Sapi Domestik, | Secara bersama-sama harga daging sapi impor, harga domestik, nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat, dan GDP per kapita Indonesia berpengaruh signifikan terhadap volume impor daging sapi dari Australia. Harga Daging Sapi Impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi Indonesia dari Australia. Harga Daging Sapi Domestik berpengaruh | Jurnal Publikasi Universitas Islam Indonesia, 2017 |

| | | | | | |
|----|---|---|--------------------|---|---|
| | | | | <p>positif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi dari Australia ke Indonesia.</p> <p>Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi Indonesia dari Australia.</p> <p>GDP per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor daging sapi Indonesia dari Australia.</p> | |
| 12 | (Khalimah, 2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor sapi di Indonesia tahun 1995-2018 | Kurs, harga daging lokal | Inflasi, GDP | Secara parsial harga daging sapi lokal dan kurs berpengaruh signifikan dan variabel GDP dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor sapi di indonesia | https://dspace.uin.ac.id/bitstream/handle/123456789/18405/02%20preliminari.pdf?sequence=3&isAllowed=y |
| 13 | Sella Widya, Prafajari, Edy Yulianto, Wilopo (2016). Pengaruh Nilai Tukar, Harga dalam Negeri dan Harga Internasional Terhadap Volume Impor Daging Sapi Indonesia (Survey Volume Impor Komoditi Daging Sapi Indonesia (2012-2014) | Impor daging sapi. Nilai tukar. Harga Internasional | Harga dalam negeri | Secara bersama-sama Nilai Tukar, Harga Daging Sapi Dalam Negeri, dan Harga Daging Sapi Internasional terhadap Volume Impor Daging Sapi Indonesia mempunyai pengaruh signifikan terhadap Volume Impor Daging Sapi Indonesia. Secara parsial Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Volume Impor Daging Sapi Indonesia. Harga Daging Sapi Dalam Negeri, dan Harga Daging Sapi Internasional hasilnya | Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 34 No. 1 Mei 2016 |

| | | | | | |
|----|--|---|--|--|--|
| | | | | negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap Volume Impor Daging Sapi Indonesia. | |
| 14 | Komalawatia,*, R.W. Asmarantakab, R. Nurmalinab, & D.B. Hakimc(2019) Modeling Price Volatility and Supply Response of Beef in Indonesia. Tropical animal science journal august 2019,42(2):159-166 | Beef, beef import | GARCH, price volatility, supply response | The volatility of beef prices in the four previous periods affected the slaughter rate negatively ($p < 0.10$) with the value of parameter coefficient of -0.029 (Table 3). Meanwhile, the volatility of beef prices with 36 periods of lag did not significantly affect the slaughter rate but it had almost similar value to the coefficient parameter of the volatility of beef prices of the four previous periods (-0.030) (Table 3). | KOMALAWATI ET AL. / Tropical Animal Science Journal 42(2):159-166 |
| 15 | Ari Rudatin(2016) Analysis on Indonesia's beef import. ECONOMIC JOURNAL OF EMERGING MARKETS, 8(1) April 2016, 65-72 | Volume of Beef Import, Price of Imported Beef, GDP/capita | Price of Local Beef | The research result shows that the variables used in this research have significant effect in short term, except per capita income. In long term, all of the variables have significant effect toward beef import. The conducted Wald test displays that restriction is invalid which means that economically society's decision in purchasing beef is influenced by inflation. | researchgate.net/publication/301306421_Analysis_on_Indonesia's_beef_import |

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan Produksi Terhadap Impor Daging Sapi

. Jika satu negara volume impornya menurun terhadap suatu komoditas maka diduga negara tersebut mengalami peningkatan produksi, sedangkan apabila impor suatu komoditas meningkat maka diduga negara tersebut mengalami penurunan produksi, dengan kata lain meningkatnya volume impor ini diduga produksi di dalam negeri kurang sehingga perlu melakukan impor (Rosseti *et al*, 2009).

produksi dalam negeri sampai saat ini masih belum mencukupi kebutuhan masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat maka dilakukanlah impor. Hubungan produksi terhadap impor daging sapi memiliki hubungan yang negatif, karena pada saat produksi dalam negeri itu meningkat maka kebutuhan konsumsi di dalam negeri akan terpenuhi dan kebutuhan konsumsi masyarakat terhadap daging sapi impor akan menurun.

2.2.2 Hubungan Konsumsi Terhadap Impor Daging Sapi

Peningkatan permintaan agregat (dari sisi konsumsi) di dalam negeri dapat meningkatkan impor melalui peningkatan pendapatan nasional (Lindert, 2003:315). Lindert mengatakan bahwa impor mengikuti pengeluaran nyata secara keseluruhan atau penyerapan dalam perekonomian. Semakin banyak berbelanja barang dan jasa, maka terdapat kecenderungan untuk berbelanja dari luar negeri (barang impor).

Bila kebutuhan konsumsi masyarakat terus bertambah setiap tahunnya dan jumlah produksi dalam negeri tidak mampu mencukupi maka negara akan terus

melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Dapat dikatakan bahwa hubungan konsumsi terhadap impor daging sapi memiliki hubungan yang positif, karena jika konsumsi meningkat maka impor akan meningkat.

2.2.3 Hubungan Produk Domestik Bruto (PDB) Per kapita Terhadap Impor Daging Sapi

PDB per kapita sangat penting terhadap impor yang digunakan sebagai sumber pembiayaan. Ini berarti bahwa PDB per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor (Ronitua, 2012:7).

Tinggi rendahnya impor daging sapi dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat Indonesia. hubungan PDB per kapita terhadap impor daging sapi memiliki hubungan yang positif. Karena pada saat PDB per kapita meningkat maka kebutuhan akan daging sapi impor akan meningkat, begitu juga sebaliknya, pada saat PDB per Kapita menurun kebutuhan akan daging sapi impor menurun.

2.2.4. Hubungan Harga Internasional Terhadap Impor Daging Sapi

ketika harga meningkat maka daya beli masyarakat terhadap impor akan mengalami penurunan (Terugwa,2014) Harga daging sapi akan sangat mempengaruhi jumlah permintaan terhadap daging sapi,yang mana ini merupakan penjas bahwa harga daging sapi menentukan berapa banyak jumlah permintaan terhadap daging sapi (Uri, 1992)

Hubungan harga internasional terhadap impor daging sapi memiliki hubungan yang negatif, karena pada saat harga daging sapi internasional naik, maka

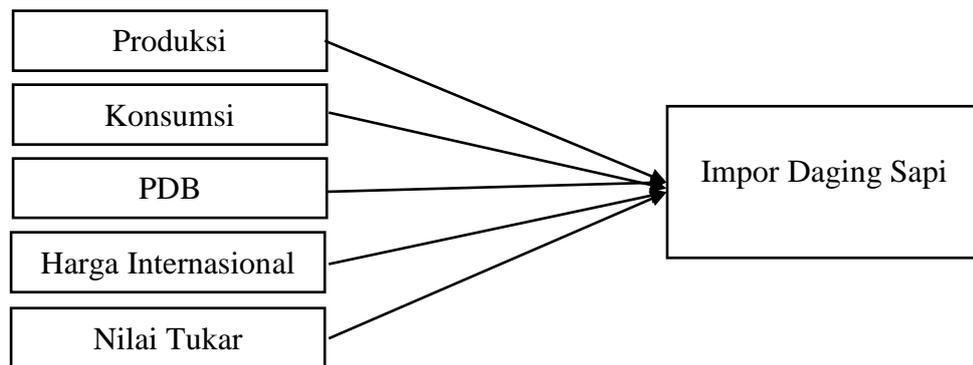
pembeli akan membeli daging tersebut dengan jumlah yang sedikit sehingga impor daging sapi akan turun.

2.2.5. Hubungan Nilai Tukar Terhadap Impor Daging Sapi

Secara teoritis dengan menguatnya kurs rupiah, maka harga daging sapi impor cenderung menurun karena harganya yang semakin murah akan menekan harga daging sapi domestik sehingga membuat impor mengalami penurunan. (Priyanto, 2005)

Hubungan nilai tukar rupiah terhadap impor daging sapi adalah negatif. Dimana ketika kurs Dollar mengalami peningkatan maka konsumen dalam negeri memiliki kemampuan membeli lebih sedikit, sehingga penawaran produsen luar negeri untuk melakukan impor berkurang, jadi apabila kurs dollar meningkat maka impor daging sapi akan berkurang/menurun begitu juga sebaliknya.

Berikut kerangka pemikiran penulis yang digambarkan berguna untuk memperjelas arah pemikiran dalam menganalisis data:



Gambar 2.1

Kerangka pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah disusun, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian secara umum yaitu:

- 1 Diduga secara parsial Konsumsi dan PDB per Kapita berpengaruh positif sedangkan Produksi, Harga Internasional dan Nilai Tukar berpengaruh negatif terhadap Impor Daging Sapi Di Indonesia periode 2008-2019.
- 2 Diduga Produksi, Konsumsi, PDB per Kapita, Harga Internasional dan nilai tukar secara bersama-sama berpengaruh terhadap Impor Daging Sapi di Indonesia periode 2008-2019